

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran diartikan sebagai proses perolehan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai melalui interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya (Husein, 2016). Adapun menurut Setiawan (2017) pembelajaran merupakan proses perubahan atas hasil pembelajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Tujuan pembelajaran merupakan hasil yang ingin dicapai atau dikuasai oleh peserta didik pada tingkat dan situasi tertentu. Tujuan pembelajaran juga mengacu pada Taksonomi Bloom dan Krathwhol yang membaginya menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Setiawan, 2017). Tujuan pembelajaran adalah hasil yang diharapkan untuk dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai-nilai yang ingin dikembangkan pada siswa (Depdiknas, 2018). Begitupun dalam mata pelajaran IPA, dengan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, guru dapat merencanakan pembelajaran IPA di SD/MI yang efektif dan bermakna bagi siswa (Sulthon, 2016).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada abad ke-21 adalah pembelajaran yang memiliki keterhubungan dan saling terkait antara komponen-komponennya. Pembelajaran IPA merupakan proses belajar yang langsung terkait dengan realitas dunia nyata. Selain itu, pembelajaran IPA juga memerlukan eksperimen, pembuktian, dan penyelidikan sebelumnya, sehingga dalam prosesnya memerlukan kemampuan berpikir analitis (Fitriani, dkk, 2021).

Kemampuan analitis termasuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang dikenal sebagai Higher Order Thinking Skill (HOTS). Kemampuan berpikir analitis adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, menguraikan, dan menganalisis informasi guna memahami suatu pengetahuan secara logis dan berdasarkan akal, bukan berdasarkan perasaan atau tebak- tebakan. Untuk dapat berpikir analitis, diperlukan kemampuan berpikir logis dalam menarik kesimpulan dari suatu situasi (Marini, 2012). Sedangkan Fitriani, dkk (2021) menyatakan bahwa keterampilan berpikir analitis adalah kemampuan siswa dalam mengelompokkan berbagai elemen, mencari keterkaitan di antara elemen tersebut, dan mengaitkan elemen-elemen yang terkait dengan fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir analitis mampu memetakan suatu masalah, mengidentifikasi akar permasalahannya, dan membuat keputusan yang tepat, ketat, serta menggunakan langkah-langkah yang logis dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Pendidik berperan penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai pendidik memiliki peran figur teladan, dan identifikasi bagi pada peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewajiban, kemandirian, dan kedisiplinan (Uno & Lamatenggo, 2016). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam proses pembelajaran.

Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا وَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam mejelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan,*

*“Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”.*

Isi kandungan dalam ayat tersebut menyatakan bahwa, dalam Islam para guru diberi tempat dan kedudukan yang tinggi seperti hukum menuntut ilmu. Menjadi guru bukanlah sekadar profesi semata. Esensi nilai yang terkandung di dalamnya adalah bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang tepat juga menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran adalah serangkaian prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan juga bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan (Helmiati, 2012). Memilih metode pembelajaran adalah hal yang sangat penting dan perlu disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat berhasil dicapai secara optimal (Upoyo, 2022).

Setelah melakukan observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung, ditemukan bahwa kemampuan analitis siswa kelas VI dalam mata pelajaran IPA masih belum memenuhi standar yang telah ditentukan Madrasah. Hal ini terlihat dari hasil nilai siswa yang masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh Madrasah, yaitu 70 untuk mata pelajaran IPA. Namun, hanya sekitar 45% siswa yang berhasil mencapai atau melebihi KKM tersebut. Sementara itu, menurut Asrul, dkk (2015) standar hasil belajar yang baik dianggap tercapai jika setidaknya 75% dari peserta didik telah mencapai KKM yang telah ditetapkan. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar ketuntasan minimal dalam kemampuan analitis pada mata pelajaran

IPA. Hanya sedikit persentase siswa yang telah mencapai KKM, sehingga perlu dilakukan perluasan kualitas pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan analitis siswa.

Selain itu, terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan tingkat kemampuan analitis siswa terhadap pelajaran IPA. Beberapa masalah yang ditemukan antara lain:

1. Proses pembelajaran tidak melibatkan siswa: Proses pembelajaran yang dilakukan cenderung kurang mengikutsertakan siswa secara aktif. Ini dapat menyebabkan siswa menjadi kurang berinteraksi dengan materi pelajaran, sehingga kemampuan analitis mereka tidak berkembang dengan optimal.
2. Metode pembelajaran yang sederhana: Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang sederhana, sehingga siswa tidak diajak untuk berpikir lebih mendalam dan menganalisis informasi secara lebih kompleks. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik dan berdampak pada rasa bosan siswa.
3. Kebosanan pada siswa: Kurangnya keterlibatan siswa dan metode pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan siswa cenderung merasa bosan dalam mengikuti pelajaran IPA. Hal ini bisa menghambat perkembangan kemampuan analitis mereka.
4. Menyalin jawaban tanpa menganalisis soal: Saat mengerjakan pertanyaan evaluatif, siswa memiliki kecenderungan untuk sekadar meniru jawaban dari sumber pendidikan tanpa terlibat dalam ujian apa pun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah masih perlu ditingkatkan.

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif salah satunya yang akan peneliti terapkan yaitu metode

pembelajaran Tebak Kata agar siswa mampu untuk berpikir analitis. Selain itu, diperlukan variasi dalam penyampaian materi agar siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar IPA. Evaluasi formatif juga perlu diarahkan untuk mendorong siswa berpikir analitis dan mandiri dalam menyelesaikan soal, bukan hanya sekadar menyalin jawaban. Dengan demikian, diharapkan kemampuan analitis siswa dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan analitis siswa dalam mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, peneliti bertekad untuk memberikan kontribusi pada dunia pendidikan dengan fokus pada upaya meningkatkan kemampuan analitis siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penelitian yang berjudul **“Penerapan Metode Pembelajaran Tebak Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Analitis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VI MI Negeri 1 Kota Bandung)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan analitis siswa kelas VI C MI Negeri 1 Kota Bandung sebelum menggunakan metode tebak kata pada mata pelajaran IPA Tema 1 Sub Tema 1 dan 2?
2. Bagaimana proses belajar dengan menggunakan metode tebak kata siswa kelas VI C MI Negeri 1 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA Tema 1 Sub Tema 1 dan 2 di setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan analitis siswa kelas VI C MI Negeri 1 Kota Bandung setelah menggunakan metode tebak kata pada mata pelajaran IPA Tema 1 Sub Tema 1 dan 2 di akhir siklus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan analitis siswa kelas VI C MI Negeri 1 Kota Bandung sebelum menggunakan metode tebak kata pada mata pelajaran IPA Tema 1 Sub Tema 1 dan 2.
2. Untuk mengetahui proses belajar dengan menggunakan metode tebak kata siswa kelas VI C MI Negeri 1 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA Tema 1 Sub Tema 1 dan 2 di setiap siklus.
3. Untuk mengetahui kemampuan analitis siswa kelas VI C MI Negeri 1 Kota Bandung setelah menggunakan metode tebak kata pada mata pelajaran IPA Tema 1 Sub Tema 1 dan 2 di akhir siklus.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Secara akademis, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan dan memperkaya studi tentang pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam, khususnya dalam meningkatkan kemampuan analitis siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

##### a. Bagi Guru

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru kepada para guru kelas, sehingga dapat meningkatkan variasi metode pembelajaran bagi peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan penerapan dan pengembangan penelitian tindakan kelas untuk terciptanya keprofesionalan bagi para tenaga pengajar dalam lembaganya.

**E. Kerangka Berpikir**

Metode adalah cara atau tahapan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda, maka guru pun harus memiliki ragam metode karena hal ini akan memiliki pengaruh yang lebih besar kepada peserta didik. Karena itu para ahli sepakat bahwa metode lebih penting dari pada materi ajar. Ada banyak metode dalam pengajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah, salah satunya peneliti akan mencoba menerapkan metode tebak kata.

Metode tebak kata adalah pembelajaran yang dirancang dengan cara menebak. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2009), yang menyatakan metode tebak kata adalah sebuah metode pembelajaran di mana siswa harus menebak apa yang dimaksud dalam indikator yang terdapat pada kartu. Rangkaian kata atau kalimat pada kartu tersebut berfungsi sebagai petunjuk untuk mengarahkan siswa kepada pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, atau sebagai petunjuk untuk mencari pengetahuan baru secara mandiri. Salah satu tujuan dan juga keunggulan dari metode tebak kata ini menurut Muliawan (2016), yaitu untuk meningkatkan kemampuan analitis siswa.

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran tebak kata adalah sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan kartu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai satu materi pelajaran selama  $\pm$  45 menit.

3. Guru meminta siswa berdiri berpasangan di depan kelas.
4. Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10 X 10 cm yang akan dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa lainnya diberi kartu berukuran 5 X 2 cm yang isinya tidak boleh dibaca kemudian ditempelkan di dahi.
5. Siswa yang membawa kartu 10 X10 cm membacakan kata-kata yang tertulis di dalamnya dan pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu tersebut.
6. Apabila jawabannya tepat (sesuai dengan yang tertulis pada kartu), maka pasangan itu boleh duduk. Dan bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal tidak memberi jawaban.
7. Dan seterusnya hingga semua siswa berpasangan mendapat giliran.
8. Guru mengevaluasi kegiatan siswa (Suprijono, 2009).

Mengoptimalkan kemampuan analitis siswa dalam muatan pelajaran IPA berarti menciptakan proses pembelajaran yang meningkatkan kemampuan siswa untuk menjelaskan hubungan-hubungan yang ada antara konsep-konsep serta menggabungkan unsur-unsur menjadi satu kesatuan yang lebih utuh. Indikator dari berpikir analitis secara umum disingkat menjadi M3 (Membedakan, Mengorganisasikan, dan Menghubungkan), dengan penjelasan sebagai berikut:

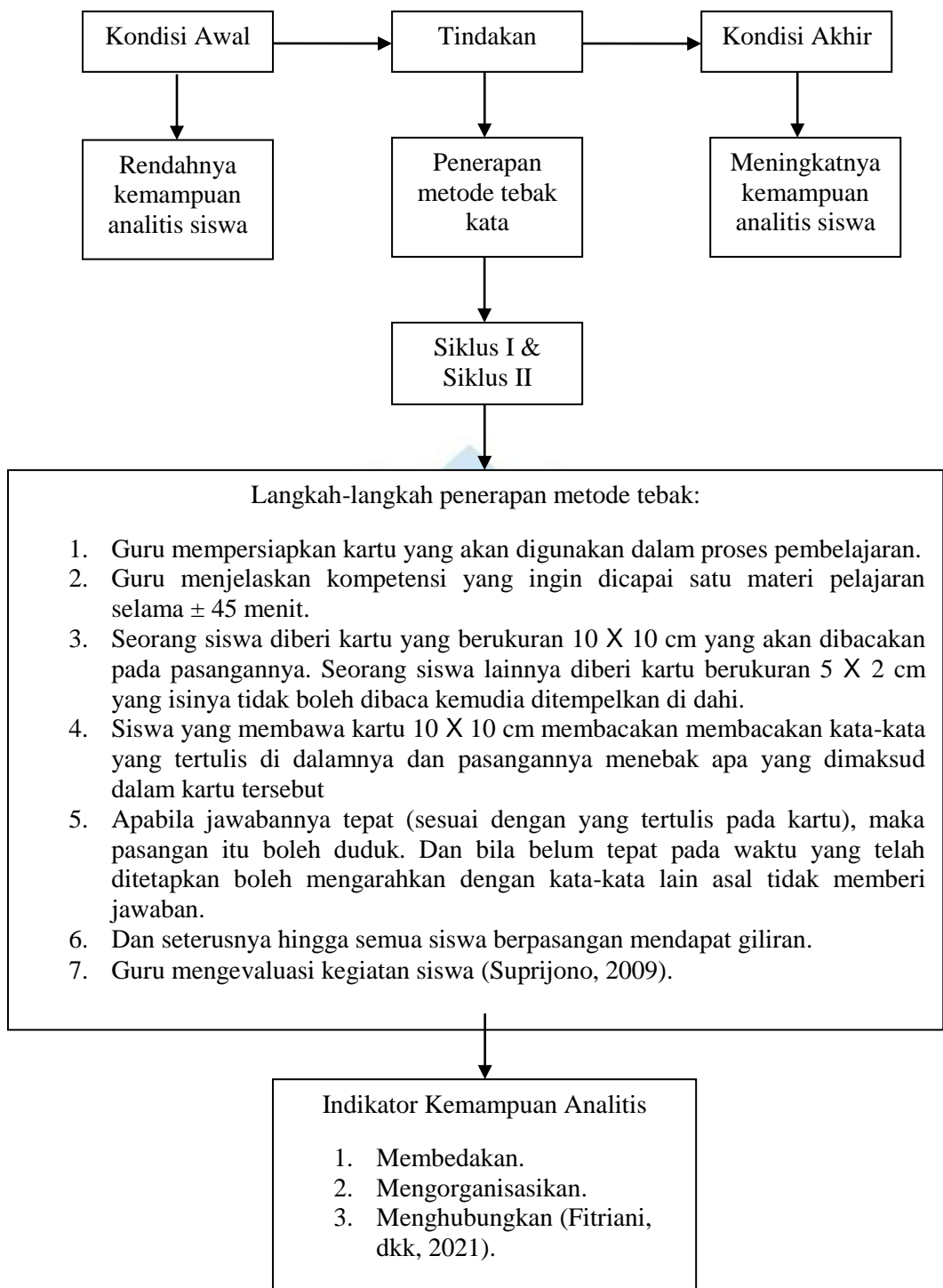
1. Membedakan, kemampuan membedakan meliputi mengelompokkan atau mengklasifikasikan kedalam bagian-bagian tertentu, setelah melakukan klasifikasi selanjutnya mengkomunikasikan ke dalam kelompok diskusi, menerapkan konsep yang dimiliki ke dalam sebuah persoalan yang ada dan menduga/memprediksi hasil dari suatu masalah berdasarkan acuan konsep yang telah dipahami.
2. Mengorganisasikan, merupakan kegiatan sadar untuk menyusun dan mengatur bagian-bagian (orang atau benda), sehingga membentuk satu kesatuan yang teratur dan utuh.



3. Menghubungkan, merupakan kegiatan mengaitkan antara satu konsep dengan konsep lainnya yang masih memiliki keterkaitan satu sama lain (Fitriani, dkk, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, metode tebak kata memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan kemampuan analitis siswa, terutama dalam muatan pelajaran IPA. Dengan metode tebak kata, siswa akan diajak untuk menebak dan menerangkan hubungan-hubungan yang ada antara konsep-konsep pada kartu dengan mengkombinasikan unsur-unsur menjadi satu kesatuan yang lebih utuh. Hal ini dapat mengasah indikator berpikir analitis M3, yaitu Membedakan, Mengorganisasikan, dan Menghubungkan. Dalam konteks penelitian ini, skema kerangka berpikir yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:





**Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir**

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu perkiraan atau dugaan sementara dari hasil penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Penerapan metode tebak kata diduga dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa kelas VI pada mata pelajaran IPA”.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ratna Dewi Saputri, pada tahun 2012 menulis skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul "Penerapan Metode Tebak Kata Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keaktifan Siswa Kelas V Terhadap Mata Pelajaran IPA." Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode tebak kata pada mata pelajaran IPA, terjadi peningkatan pemahaman dan keaktifan siswa di kelas V SDN 1 Sawahan Juwiring Klaten pada tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian tersebut, yaitu menggunakan metode tebak kata, metode penelitian tindakan kelas (PTK), dan mata pelajaran IPA sebagai fokus penelitian. Namun, terdapat perbedaan, di mana penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan analitis siswa, berbeda dengan penelitian Ratna Dewi Saputri yang fokus pada peningkatan pemahaman dan keaktifan siswa.
2. Raficho Ratna Dilla, pada tahun 2018 menulis skripsi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas III SD Negeri 7 Letta Kabupaten Bantaeng". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model

pembelajaran tebak kata terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas III di SDN 7 Letta Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan metode pembelajaran tebak kata sebagai salah satu elemen dalam pendekatannya. Namun, terdapat perbedaan di mana penelitian yang dilakukan oleh Raficho Ratna Dilla menggunakan metode penelitian eksperimen untuk mengukur pengaruhnya terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, sementara penelitian ini menggunakan metode PTK dan fokus pada peningkatan kemampuan analitis siswa sebagai hasilnya.

3. Wahyuni Ansar, pada tahun 2018 menulis skripsi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul "Pengaruh Metode Permainan Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Membaca Pada Murid Kelas II SD Inpres Kadundungang Kecamatan Bontonompa Selatan Kabupaten Gowa." Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, penggunaan metode permainan tebak kata berpengaruh terhadap kemampuan membaca murid kelas II di SD Inpres Kadundungang. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentasi hasil belajar membaca, dengan tingkat pencapaian yang sangat tinggi sebesar 15%, tingkat pencapaian yang sedang sebesar 40%, tingkat pencapaian yang rendah sebesar 25%, dan tingkat pencapaian yang sangat rendah tidak terjadi dengan persentasi 0%. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode tebak kata sebagai metode pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada jenis metode penelitian yang digunakan, dimana skripsi oleh Wahyuni Ansar menggunakan metode penelitian eksperimen untuk mengamati pengaruh terhadap hasil belajar membaca, sementara penelitian ini menggunakan metode PTK untuk melihat peningkatan kemampuan analitis siswa sebagai hasilnya.
4. Khimhana Wiwin Yuliana, pada tahun 2019 menulis skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan judul "Penerapan

Model Pembelajaran Tebak Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas V SD Negeri Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, ditemukan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tebak kata, kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan. Pada pra-siklus, nilai rata-rata siswa sebesar 56, meningkat menjadi 67,2 pada siklus 1, namun belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan dengan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kemudian, pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 83,4 yang telah mencapai standar indikator ketuntasan yaitu 88%. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan metode tebak kata sebagai metode pembelajaran, serta keduanya menggunakan jenis penelitian PTK. Namun, perbedaannya terletak pada skripsi Khimhana Wiwin Yuliana yang fokus pada meningkatkan kemampuan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sementara penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan analitis siswa dalam mata pelajaran IPA.

5. Nur Antika Dewi, pada tahun 2016 menulis skripsi di Universitas Negeri Semarang dengan judul "Keefektifan Metode Permainan Tebak Kata Terhadap Minat dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Harjosari Kidul 01 Kabupaten Tegal." Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan minat belajar PKn materi Globalisasi pada siswa kelas V yang menggunakan metode permainan tebak kata dengan model konvensional. Selain itu, juga terdapat perbedaan hasil belajar PKn materi Globalisasi pada siswa kelas V yang menggunakan metode permainan tebak kata dengan model konvensional. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara minat dan hasil belajar PKn materi Globalisasi pada siswa kelas V SDN Harjosari Kidul 01 Kabupaten Tegal yang menggunakan permainan tebak kata. Persamaan

dengan penelitian ini yaitu penggunaan metode tebak kata sebagai salah satu elemen dalam pendekatannya. Namun, terdapat perbedaan pada jenis penelitian yang digunakan, serta fokus penggunaan metode tebak kata dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan analitis siswa, berbeda dengan skripsi Nur Antika Dewi yang meneliti tentang keefektifan metode permainan tebak kata terhadap minat dan hasil belajar PKn pada siswa kelas V.

Semua hasil penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena menggunakan metode tebak kata sebagai metode pembelajaran dan telah membuktikan bahwa metode ini berdampak positif terhadap hasil akhir yang diharapkan. Meskipun fokus dan konteks penelitian mungkin berbeda, namun temuan sebelumnya dapat memberikan dasar yang kuat untuk mendukung potensi positif dari penerapan metode tebak kata dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, baik pada variabel y maupun pada metode penelitian yang digunakan, namun hal itu menjadi kebaruan untuk penelitian saat ini.

